

## PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS DESA MANDIRI DI KECAMATAN ULUERE KABUPATEN BANTAENG

### *Prospects For The Development Of Independent Village-Based Agribusiness In Uluere District, Bantaeng District*

**Kartika Ekasari Z<sup>1)</sup>, Nuraeni<sup>2)</sup>, Wulansari Apriani<sup>1\*)</sup>, Andi Kasirang<sup>3)</sup>, Fifi Afyah Waris<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<sup>2)</sup> Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<sup>3)</sup> Jurusan Sosek Pertanian, Universitas Islam Makassar

<sup>4)</sup> Kepala Subbagian Kemahasiswaan dan Alumni, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa  
e-mail: [wulanwulan.ap23@gmail.com](mailto:wulanwulan.ap23@gmail.com)

#### ABSTRAK

Strategi pembangunan ekonomi sangat perlu dilakukan untuk memberikan solusi pada kompleksnya permasalahan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu 49,11% (BPS, 2022), maka pengembangan agribisnis berbasis desa mandiri menjadi strategi pembangunan ekonomi yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, dan berfokus pada satu desa, yaitu Desa Bontomarannu yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas dibandingkan dengan 5 (lima) desa lainnya. Pemilihan desa sasaran dilakukan secara purposif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan kawasan agribisnis serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data: FGD, wawancara, dan dokumentasi. Per 2021, data produksi tanaman sayuran di Kecamatan Uluere sebanyak 16.020 kw dengan luas lahan pertanian paling tinggi dibandingkan kecamatan lain (Kabupaten Bantaeng dalam Angka 2022, BPS, 2022). Luas Desa Bontomarannu 19,20 km<sup>2</sup> dengan potensi dan prioritas agribisnis masyarakat yaitu: profesi petani (87%), sentra pengembangan tanaman Hortikultura (Bawang merah, kentang); Tanaman Pangan (Jagung dan padi sawah); Buah-buahan (pisang, mangga); Tanaman bunga serunai; Peternakan (Ayam kampung dan ayam petelur). Potensi sumber daya cukup besar untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, hasil-hasil produksi pertanian bisa diolah dan dijual. Masing-masing potensi agribisnis lebih menekankan kepada perlunya pelatihan pengembangan keterampilan para pelaku usaha, peningkatan hasil produksi, pemasaran dan pangsa pasar yang lebih luas, pertimbangan pemilihan lokasi kawasan agribisnis, dan digitalisasi. Melalui pengelolaan berbasis agribisnis di Kecamatan Uluere, diharapkan segala aktivitas ekonomi bisa cepat tumbuh dan memberi masyarakat peluang kerja yang lebih luas serta memberi efek kepada pengurangan pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Kata kunci:** Strategi, Agribisnis, Desa Mandiri

#### ABSTRACT

An economic development strategy really needs to be implemented to provide solutions to the complex economic problems in Indonesia. Based on the large contribution of the agricultural sector to GRDP (Gross Regional Domestic Product), namely 49.11% (BPS, 2022), the development of independent village-based agribusiness is an appropriate economic development strategy. This research was carried out in Uluere District, Bantaeng Regency, and focused on one village, namely Bontomarannu Village which has quite extensive agricultural land compared to the other 5 (five) villages. The selection of target villages was carried out purposively. This research aims to determine

the potential for developing agribusiness areas as well as supporting and inhibiting factors. With qualitative descriptive research methods and data collection techniques: FGD, interviews and documentation. As of 2021, data on vegetable crop production in Uluere District is 16,020 kw with the highest agricultural land area compared to other districts (Bantaeng Regency in Figures 2022, BPS, 2022). The area of Bontomarannu Village is 19.20 km<sup>2</sup> with community agribusiness potential and priorities, namely: farmer profession (87%), Horticultural crop development center (onions, potatoes); Food Crops (corn and rice); Fruits (banana, mango); Chrysanthemum flower plant; Livestock (free range chickens and laying hens). The potential resources are large enough to be developed in order to improve community welfare. To increase people's income and welfare, agricultural production results can be processed and sold. Each agribusiness potential places greater emphasis on the need for skills development training for business actors, increasing production output, marketing and wider market share, consideration of location selection for agribusiness areas, and digitalization. Through agribusiness-based management in Uluere District, it is hoped that all economic activities can grow quickly and provide the community with wider employment opportunities as well as have the effect of reducing unemployment and increasing people's income.

**Keywords: Strategy, Agribusiness, Independent Village**

## PENDAHULUAN

Munculnya berbagai persoalan di dalam proses pembangunan ekonomi bangsa Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran, ketimpangan ekonomi, ketidaktahanan pangan, deflasi sumber daya alam yang menyebabkan kemerosotan mutu lingkungan dan lain-lain, merupakan sederetan masalah yang mengganggu perekonomian bangsa Indonesia. Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi berkepanjangan yang kemudian diperparah dengan munculnya pandemic Covid 19 yang berakibat munculnya kendala dari sisi *supply*, sementara dari sisi *demand* terus bertambah sehingga menyebabkan kompleksitas (Sri Mulyani, 2022).

Untuk mengatasi masalah ekonomi yang begitu kompleks diperlukan strategi pembangunan ekonomi yang mampu memberi solusi dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Memiliki jangkauan kemampuan memecahkan masalah ekonomi, 2) Strategi yang dipilih harus dapat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan sebelumnya sehingga pembangunan sebelumnya tidak menjadi sia-sia, 3) Strategi yang dipilih harus mampu membawa perekonomian Indonesia yang lebih cerah dan menjadi sinergis (*interdependency economy*) dengan perekonomian dunia (Saragih, 2001).

Strategi pengembangan sistem agribisnis tersebut berbasis pada pemberdayagunaan keragaman sumberdaya pada setiap daerah (*domestic resources based*), akomodatif

terhadap keragaman kualitas sumberdaya manusia, tidak mengandalkan pinjaman luar negeri, dan berorientasi ekspor, maka strategi pembangunan sistem agribisnis akan bergerak menuju pembangunan agribisnis yang digerakkan oleh barang modal dan sumberdaya manusia yang lebih terampil (*capital driven*) sehingga mampu beralih pada proses pembangunan agribisnis yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumberdaya manusia terampil (*innovation-driven*). Hal ini diyakini mampu mengantarkan perekonomian Indonesia yang memiliki daya saing tinggi.

Kegiatan agribisnis merupakan kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on farm agribusiness*) dengan penerapan teknologi dan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah (*off-farm agribusiness*). Selain itu, kegiatan agribisnis memiliki spektrum yang luas, dari skala usaha kecil, rumahtangga hingga skala usaha raksasa. Sehingga usaha mempercepat pertumbuhan sektor agribisnis dengan kondisi petani yang lemah (modal, *skill*, pengetahuan dan penguasaan lahan yang terbatas) akan dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis. Dengan demikian, pengembangan sistem agribisnis adalah merupakan suatu bentuk (model, sistem, pola) yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/peternak/pekebun/nelayan/pengusaha kecil dan menengah/koperasi), dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah, dan perluasan kesempatan kerja.

Per 2021, perekonomian di Sulawesi Selatan masih cukup bergantung pada sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian terhadap struktur perekonomian (PDRB) di Sulsel yang didominasi oleh pertanian. Sektor pertanian yang terdiri atas pertanian, kehutanan, dan perikanan memberi kontribusi sebesar 24,52 persen sampai pada triwulan ketiga tahun 2021 (BPS, 2021), dan di tahun 2022 meningkat menjadi 49,11%.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki produksi pertanian tinggi sepanjang 2020 hingga sekarang adalah Kabupaten Bantaeng. Namun begitu perlu diketahui bahwa per Maret 2022, Kabupaten Bantaeng memiliki tingkat kemiskinan sebesar 9,07% dan menduduki peringkat ke 11 dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bantaeng tercatat sebesar 17,22 ribu orang dari jumlah penduduk total sebanyak 197.886 jiwa (Indikator Makro Sulawesi Selatan, BPS, 2022)

Kabupaten Bantaeng memiliki 8 (delapan) kecamatan, yaitu Bissappu, Uluere, Sinoa, Bantaeng, Eremerasa, Tompobulu, Pa'jukukang, dan Gantarangkeke. Kegiatan perekonomian di Kabupaten Bantaeng sebagian besar ditopang oleh sektor pertanian. Dari 8 (delapan) kecamatan yang ada di Bantaeng, Kecamatan Uluere rata-rata selalu mendapatkan peringkat tinggi dalam pencapaian hasil pertanian untuk berbagai macam jenis tanaman dibandingkan kecamatan lainnya, terutama produksi tanaman sayuran. Per 2021, didapatkan data produksi tanaman sayuran di Kecamatan Uluere sebanyak 16.020 kw. Hal ini salah satunya dikarenakan Kecamatan Uluere memiliki luas lahan pertanian paling tinggi dibandingkan kecamatan lain. Kecamatan Uluere memiliki luas 67,29 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 (enam) desa, yaitu Desa Bonto Rannu, Desa Bonto Tallasa, Bonto Daeng, Bonto Marannu, dan Bonto Lojong (Kabupaten Bantaeng dalam Angka 2022, BPS, 2022). Desa Bonto Marannu memiliki lahan paling luas dibandingkan 5 desa lainnya yaitu 19,20 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah tersebut, Desa Bonto Marannu Kecamatan Uluere memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan kawasan agribisnis.

Berdasarkan data sekunder di atas, pengembangan kawasan agribisnis di Kabupaten Bantaeng memiliki prospek yang tinggi. Pengembangan kawasan agribisnis adalah suatu ruang geografis yang mempunyai keserupaan ekosistem dan disatukan oleh fasilitas infrastruktur yang sama sehingga membentuk kawasan yang berisi berbagai kegiatan usaha termasuk penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan dan pengolahan pascapanen, pemasaran, serta berbagai kegiatan pendukungnya (Balitbang.pertanian.go.id).

Potensi pengembangan agribisnis di Kecamatan Uluere sangat besar seiring dengan luas kawasan agribisnis di kecamatan tersebut. Apalagi Kecamatan Uluera menjadi salah satu sentra pengembangan tanaman hortikultura. Oleh karena itu, peranan pemerintah Kabupaten Bantaeng dan pemerintah kecamatan, khususnya pemerintah desa pun sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan agribisnis menjadi lebih baik.

Peranan pemerintah desa atau kepala desa dengan perangkatnya memiliki kewajiban untuk memfasilitasi baik dalam pelayanan pemerintahan, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa Pasal 26 Ayat (2) menyebutkan bahwa kepala desa dalam melaksanakan tugasnya berwenang untuk: a) memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa; b) mengangkat dan memberhentikan perangkat desa; c) memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan aset desa; d) menetapkan peraturan desa; e) menetapkan anggaran pendapatan dan belanja desa; f) membina kehidupan masyarakat desa; g) membina dan ketertiban masyarakat desa; h) membina dan meningkatkan perekonomian desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat desa; i) mengembangkan sumber pendapatan desa; j) mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; k) mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa; l) memanfaatkan teknologi tepat guna; m) mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif; n) mewakili desa di dalam dan di luar pengadilan

atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan o) melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

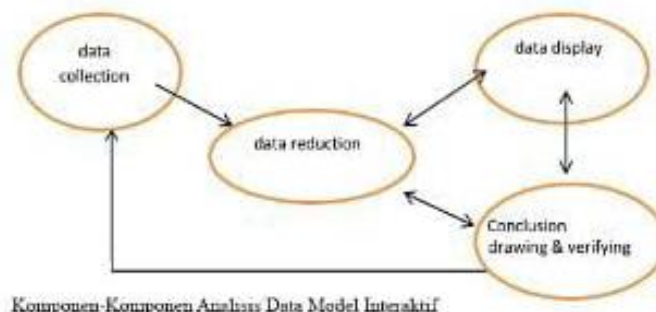
Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan kepada pengambil kebijakan (pemerintah kabupaten, kecamatan dan khususnya pemerintah desa) dalam rangka pengembangan kawasan agribisnis di wilayahnya, dan bahan masukan dalam penyusunan APBDesa yang berorientasi kepada pengembangan kawasan agribisnis desa menuju Desa Mandiri yang sejahtera.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, FGD (Focus Group Discussion), wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Beberapa konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (i) pengembangan

kawasan agribisnis, dan (ii) faktor pendukung dan penghambat,

Teknik analisis dan penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antarkategori juga dikembangkan atas dasar data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Huberman dan Mile (1992), melukiskan siklusnya seperti terlihat pada Gambar 1 berikut ini:



Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Gambar 1. Siklus Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Analisis Data Kualitatif (Burhan Bungin, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, dan berfokus pada satu desa, yaitu Desa Bonto Marannu Kecamatan Uluere. Pemilihan desa sasaran dilakukan secara purposif. Desa tersebut memiliki lahan pertanian yang cukup luas dibandingkan dengan 5 (lima) desa lainnya yang ada di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai Agustus sampai Oktober 2023.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Keadaan Geografis Kecamatan Uluere

Ibukota Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, terletak di Desa Bontomarannu yang berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng; Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinoa. Kecamatan Uluere memiliki luas wilayah 67,29 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 (enam) desa yaitu Desa Bontomarannu, Bontotangnga, Bontotallasa, Bontolojong, Bontodaeng, dan Bontorannu, dengan luas daerah dan persentase masing-masing terhadap luas Kecamatan Uluere seperti yang tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Desa-Desa di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng

No.	Kelurahan/Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas
		Total Area	Kecamatan
1.	Bontomarannu	19,20	28,57
2.	Bontotangga	6,85	10,18
3.	Bontotallasa	7,04	10,46
4.	Bontolojong	19,12	28,45
5.	Bontodaeng	10,31	15,32
6.	Bontorannu	4,75	7,01
<b>Kecamatan Uluere</b>		<b>67,29</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Kecamatan Uluere dalam Angka, 2022

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa di antara 6 (enam) desa yang ada di Kecamatan Uluere, desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Bonto Marannu yaitu 19,20 km<sup>2</sup> atau 28,57% terhadap luas kecamatan. Desa Bonto Marannu memiliki iklim muson tropis (Am) dengan

curah hujan rendah pada Agustus dan September dan curah hujan lebat hingga sangat lebat di bulan-bulan tersisa dengan curah hujan lebat ekstrim pada Januari. Desa Bonto Marannu memiliki ketinggian wilayah 1000 – 1200 m di atas permukaan laut.

#### b. Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk Kecamatan Uluere

Jumlah penduduk Kecamatan Uluere sebanyak 11.775 jiwa yang terdiri dari 5.905

laki-laki dan 5.870 jiwa perempuan dengan sebaran di 6 (enam) desa sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng

No.	Kelurahan/Desa	Jenis kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Bontomarannu	565	529	1094
2.	Bontotangga	799	831	1630
3.	Bontotallasa	1.285	1.281	2566
4.	Bontolojong	1.686	1.645	3331
5.	Bontodaeng	1.000	1.008	2008
6.	Bontorannu	570	576	1146
<b>Kecamatan Uluere</b>		<b>5.905</b>	<b>5.870</b>	<b>11.775</b>

Sumber: BPS, Kecamatan Uluere dalam Angka, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Bontolojong, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Desa Bontomarannu. Jika dilihat dari paparan pada Tabel 1 dan Tabel 2, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Desa Bontomarannu memiliki luas wilayah paling besar dibandingkan desa lainnya dengan jumlah penduduk paling sedikit. Artinya, Desa Bontomarannu justru memiliki lahan pertanian paling luas dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Uluere.

Sumber daya masyarakat di Kecamatan Uluere pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani dengan persentase 87% dari jumlah penduduk. Profesi lainnya seperti peternak 5%, wiraswasta 3%, dan PNS/Karyawan sebanyak 5%.

Kecamatan Uluere sesuai potensinya mengalami perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun yang semakin membaik, hal ini didorong oleh berbagai sektor terutama sektor pertanian, peternakan dan perdagangan. Selain itu Kecamatan Uluere, tepatnya di Desa Bontomarannu merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman hortikultura, tentu

perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan efektif yang menyangkut iklim usaha, sarana prasarana serta komitmen pengembangannya yang kelak mengakibatkan meningkatnya status ekonomi masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk.

### c. Sarana Komunikasi Kecamatan Uluere

Kecamatan Uluere memiliki jumlah menara telpon seluler sebanyak 2 BTS, dan terdapat 26 operator layanan komunikasi telpon seluler yang menjangkau, serta kuatnya kondisi sinyal telepon seluler di sebagian besar wilayah desa. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa Desa Bontomarannu sebagai Ibukota Kecamatan memiliki sinyal telepon seluler yang kuat.

Tabel 3. Jumlah sebaran sarana komunikasi di Kecamatan Uluere

No	Desa	Jumlah Menara telepon seluler	Jumlah operator layanan komunikasi	Kondisi sinyal
1.	Bontorannu	-	3	Kuat
2.	Bontotallasa	-	5	Lemah
3.	Bontodaeng	-	5	Kuat
4.	Bontotangga	-	5	Kuat
5.	Bontomarannu	1	5	Kuat
6.	Bontolojong	1	3	Kuat
<b>Uluere</b>		<b>2</b>	<b>26</b>	

Sumber: BPS, Kecamatan Uluere dalam Angka 2021

### d. Gambaran Umum Sumberdaya Kecamatan Uluere

Di sektor pertanian, Kecamatan Uluere memiliki potensi tanaman pangan antara lain padi sawah, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Dari komoditas tersebut, yang paling dominan di tahun 2021 adalah tanaman jagung dengan luas panen sebesar 2.132 hektar dan produksi sebanyak 12.457 ton. Kemudian, padi sawah menyusul dengan luas panen sebesar 591 hektar dan produksi sebanyak 2.927 ton.

Produksi tanaman sayuran pada tahun 2021 paling banyak adalah kentang yaitu 14.961 ton dengan luas panen sebesar 811 hektar. Sedangkan, produksi untuk buah-buahan yang paling banyak adalah mangga yaitu 1.773, 80 ton dengan luas panen sebesar 450 hektar.

Khusus subsektor tanaman hortikultura, Desa Bontomarannu, Ibukota Kecamatan Uluere bahkan menjadi salah satu sentra pengembangan tanaman hortikultura seperti bawang merah, kentang, kubis, cabai, petsi, tomat. Selain itu juga potensi tanaman pangan seperti padi sawah, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar. Potensi lainnya adalah tanaman buah-buahan (pisang, mangga, jeruk, papaya, apel, strawberi) dan tanaman bunga serunai (tepatnya di lokasi Agrowisata

Loka). Di subsektor peternakan tradisional terdapat peternakan ayam kampung, ayam petelur, sapi potong, kuda, kambing, itik manila, dan sapi perah.

Hasil forum diskusi kelompok (FGD) yang dilaksanakan di rumah salah satu ketua kelompok tani di Desa Bonto Marannu, Ibukota Kecamatan Uluere, pada tanggal 1 September 2023, menunjukkan bahwa potensi agribisnis di Desa Bontomarannu lebih besar dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Uluere. Hal ini salah satunya karena Desa Bontomarannu memiliki area pertanian yang lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya. Potensi yang ada di Desa Bontomarannu tersebut adalah: bawang merah, kentang, kubis, cabai, petsi, tomat, padi sawah, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, pisang, manga, jeruk, papaya, apel, strawberi, bunga seruni, ayam kampung, ayam petelur, sapi potong, kuda, kambing, itik manila, dan sapi perah.

Dari potensi sumberdaya pertanian di Desa Bontomarannu, tanaman hortikultura adalah yang paling dominan, sehingga Desa Bontomarannu menjadi salah satu sentra pengembangan tanaman hortikultura. Selain itu, potensi yang cukup unik adalah daerah Agrowisata Loka yang terkenal dengan budidaya tanaman bunga serunai. Uraian di atas menunjukkan bahwa potensi sumber daya

di Desa Bontomarannu cukup besar untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### **e. Potensi dan Faktor Penghambat Pengembangan Agribisnis Desa Bontomarannu**

Terdapat beberapa masalah umum yang ditemui oleh para petani terkait dengan pengembangan potensi di sektor pertanian antara lain: masalah pupuk (masalah yang dihadapi petani di desa Bontomarannu dalam peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman hortikultura; Keterbatasan jatah pupuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah, membuat hasil panen petani tidak optimal. Informasi ini sesuai dengan hasil diskusi kelompok yang disampaikan oleh Bapak Hendra (salah satu Penyuluh Pertanian di Desa Bontomarannu)); cuaca ekstrim di sepanjang tahun 2023 yang sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian; anjloknya harga karena proses pemasaran masih konvensional, minimnya pengetahuan inovasi hasil pengolahan pertanian.

#### **f. Konsep Pengembangan Desa Mandiri di Desa Bontomarannu**

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para informan, maka dapat kita klasifikasikan berdasarkan prioritas potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Bontomarannu adalah:

##### **a. Tanaman Hortikultura**

Strategi tanaman hortikultura yang dapat dilakukan untuk pengembangan yaitu dengan pemanfaatan pekarangan dan pemanfaatan limbah organik serta melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam penanaman, panen, pengolahan hasil, dan pemasaran.

##### **b. Tanaman Pangan**

Padi dan jagung dengan strategi yang bisa dilakukan adalah melalui kebijakan pemerintah dengan adanya bibit berkualitas dan pupuk organik serta teknologi budidaya yang tepat baik saat menanam/produksi, panen dan pasca panen. Dalam peningkatan pemasaran produk, maka kualitas padi dan jagung terus ditingkatkan.

##### **c. Peternakan**

Meskipun persentase peternakan di Desa Bontomarannu tidak terlalu besar, namun bisa juga dikembangkan. Peternakan ayam potong/broiler, kambing dan sapi dengan strategi yang bisa dilakukan adalah dengan penyiapan pakan, penyediaan lahan dan kandang, memberikan pelatihan peternakan baik melalui budidaya maupun memberi informasi tentang penanganan penyakit yang dijangkit oleh ternak; pengolahan limbah untuk pertanian organik. Oleh karena itu, bagi seorang peternak ulung maupun peternak pemula, satu hal yang tidak dapat dinomor duakan adalah pengetahuan tentang pakan ternak, karena hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan hewan ternak.

Dari uraian di atas, dapat kita katakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, maka hasil-hasil produksi pertanian bisa diolah kemudian dijual. Ini sesuai dengan istilah petik, olah dan jual. Artinya masing-masing potensi agribisnis tersebut lebih menekankan kepada perlunya pelatihan pengembangan keterampilan para pelaku usaha dapat meningkatkan hasil produksi termasuk pemasaran dan pangsa pasar yang lebih luas, termasuk salah satunya dengan mempertimbangkan dalam pemilihan lokasi kawasan agribisnis yaitu: a). ketersediaan bahan baku; b). lokasi dan sumber bahan baku; c). lokasi pemasaran; d) sarana dan prasarana fisik (transportasi, distribusi, komunikasi dan energy); e). ketersediaan tenaga kerja; f). areal pengembangan dan lain-lain, termasuk dalam hal pemasaran dengan menggunakan teknologi di era digitalisasi ini.

Melalui pengelolaan berbasis agribisnis di Kecamatan Uluere, diharapkan segala aktivitas ekonomi bisa cepat tumbuh dan memberi masyarakat peluang kerja yang lebih luas serta memberi efek kepada pengurangan pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan Kawasan Agribisnis di Desa Bonto Marannu: Produksi yang dihasilkan oleh masyarakat harus berorientasi

pasar dan menguntungkan; Memperhatikan kesinambungan *supply-demand*; Adanya dukungan sistem informasi secara akurat dan mudah didapat saat diperlukan seperti harga, pasar, iklim, teknologi, produksi dan konsumsi; Adanya infrastruktur pendukung seperti penyedia modal usaha (lembaga finansial), penyuluhan teknologi, manajemen bisnis dan informasi pasar, transportasi, telekomunikasi, dan lingkungan usaha.

Faktor Penghambat/masalah dalam Pengembangan Kawasan Agribisnis di Desa Bonto Marannu: Pupuk, dimana pupuk subsidi dari pemerintah yang kurang; Cuaca ekstrem; Masih minimnya pengetahuan inovasi teknologi pengolahan hasil pertanian.

Strategi Pengembangan Kawasan Agribisnis di Desa Bonto Marannu yaitu: Fokus dengan kegiatan yang merupakan usulan prioritas masyarakat (hasil FGD); Fokus dengan peningkatan sentra tanaman hortikultura yang sudah berlangsung lama; Ada wadah untuk mengintegrasikan hasil-hasil pertanian (*integrated farming*) di tingkat Kecamatan; Membangun jaringan (*networking*) dan keterlibatan *stakeholder* diluar pemerintahan; Keterpaduan perencanaan dan penganggaran dalam program/kegiatan (APBD melalui OPD Kab dan APBDesa) termasuk Kementerian/Lembaga dalam APBN.

Saran untuk Kawasan Pengembangan Agribisnis Berbasis Desa Mandiri di Desa Bonto Marannu yaitu; dibutuhkan secara massif pengolahan lahan dengan peningkatan produksi pupuk organik yang dapat dikembangkan masyarakat (ataupun secara bertahap ada tambahan pupuk subsidi dari pemerintah karena masih sangat dibutuhkan), sehingga dengan peningkatan produksi pupuk organik, maka ketergantungan masyarakat akan pupuk pestisida akan berkurang; Perlunya bantuan sarana pertanian sesuai kebutuhan kelompok tani masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- BPS, (2022). Kabupaten Bantaeng dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- BPS, (2022). Kecamatan Uluere dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A.T., (2012). *Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 13, Nomor 1, April 2012, hlm. 53-71.
- Burhan Bungin, (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Djakapermana, R D. (2007). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta. Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah R.I.
- Fatmawati, Lukman Hakim 2, Mappamiring ., (2020). *Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. JPPM: Journal of Public Policy and Management. Vol 1 (1). 15-21.
- Hamenda. J. (2007). Peranan Investasi dalam mengembangkan Kawasan Agropolitan yang berbasis Komoditas. Konsultan PT. Prakarsa Internasional. Jakarta.
- Hartono, Nono. Jakarta. (2008). *Penguatan Kelembagaan Petani. Dalam Pemanfaatan Air Irigasi Dalam Pengembangan Agribisnis* (Sudy Kasus di Kabupaten Tasikmalaya). Pusat Study dan Pengembangan Sumberdaya Air dan Lahan (PSDAL), LP3ES. Jakarta.
- Hermawan, R. (2008). *Membangun Sistem Agribisnis*. Agroinfo. Yogyakarta.
- Ruchyat D. D. (2007). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Direktor Jenderal Penataan Ruang Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah R.I. Jakarta.
- Samsudin T. D. (2006). *Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Buol*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada Yogyakarta.



- [www.baritokuala.co.id/info\\_Agropolitan.htm5/2/2007](http://www.baritokuala.co.id/info_Agropolitan.htm5/2/2007)
- Saragih, B., (2001). *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Manik, Theodorik Rizal., Dimas Wisnu Adrianto, Aris Subagiyo, (2013). *Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang*. Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 5, Nomor 1, 65-75.
- Murtiningrum, F., Hefri Oktoyoki, (2019). *Perencanaan Pengembangan Kawasan Berbasis Pemberdayaan Review and Perspectives*. Jurnal Agri Sains Vol, 3 No.02, Desember.
- Syatrianti A, Sjaiful, (2021), *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Mandiri Benih Padi Organik untuk Peningkatan Pendapatan di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros*, Jurnal Dinamika Pengabdian Vol. 6 No. 2 Edisi Mei (2021) 191-200.
- Muhammad Anshar, (2015), *Strategi Pengembangan Potensi Desa Bontolojong sebagai Kawasan Agrowisata di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*, Jurnal Plano Madani Uin Alauddin Vol. 4 No. 1 Edisi April 2015.
- Sahlan, Sri Wahyuni, (2019), *Strategi Pengembangan Agribisnis Strawberry (Fragaria Vesca) di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*, J-PEN Borneo Jurnal Ilmu Pertanian Vol.2 No. 2 Oktober 2019.